

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Asesmen Nasional

a. Pengertian Asesmen

Asesmen nasional merupakan suatu program yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Asesmen nasional akan dijadikan pengganti Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021, pada asesmen nasional peserta didik tidak akan dititik beratkan pada pemahaman materi kurikulum ataupun berdasarkan mata pelajaran, namun akan diarahkan kepada dua kompetensi minimum yaitu literasi membaca dan numerisasi. Istilah asesmen (Assessment) merupakan penilaian proses belajar siswa. Asesmen merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang sangat perlu diletakkan dalam kerangka keseluruhan sistem evaluasi pendidikan sesuai dengan UU.¹

Menurut kemendikbudristek republik indonesia nomor 17 tahun 2021 tentang asesmen nasional pasal 1. Asesmen nasional yang selanjutnya disingkat AN adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh

¹ Wahyuni Teresia, “*Asesmen Nasional 2021*”, (Medan : Guepedia, 2021) h. 8

kementrian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Asesmen nasional adalah tes pengganti Ujian Nasional (UN). Sehingga pada tahun 2021 tak ada lagi Ujian Nasional.²

Dalam pelaksanaan Asesmen Nasional ini berbasis komputer, sehingga disebut Asesmen Nasional Berbasis Komputer atau ANBK. ANBK merupakan asesmen atau penilaian yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah, dimulai dari SD, SMP, SMA/SMK sederajat. ANBK dikerjakan oleh siswa kelas 5 pada jenjang SD, kelas 8 pada jenjang SMP, dan kelas 11 pada jenjang SMA/SMK sederajat dan berbeda dengan UNBK yang dilaksanakan pada akhir tahun sekolah. Kepesertaan Asesmen Nasional pada jenjang Sekolah Dasar yaitu siswa kelas 5 dengan jumlah peserta wajib sebanyak 30 dan peserta cadangan sebanyak 5. Peserta cadangan dapat menggantikan peserta utama apabila peserta utama berhalangan hadir dengan alasan yang sudah diketahui sebelum hari pelaksanaan. Peserta cadangan dapat mengikuti asesmen secara penuh mulai dari awal dan tidak dapat menggantikan pada sebagian asesmen. Tidak ada asesmen susulan bagi peserta yang berhalangan hadir baik dari seluruh sesi maupun sebagian sesi. Apabila

² Festiyed, "*Asesmen Nasional*", (Jawa Timur : Global Aksara, 2021)

Asesmen Nasional dalam satuan pendidikan mengalami kendala seperti listrik padam, bencana alam satuan pendidikan dapat melakukan penjadwalan ulang.³

Lingkup Peserta Asesmen Nasional pada Satuan Pendidikan adalah: Peserta Asesmen Nasional dari setiap satuan pendidikan terdiri atas: Kepala satuan pendidikan; Seluruh Pendidik; Peserta didik yang terpilih sebagai sampel pada satuan pendidikan; dan Peserta didik di SILN yang terpilih sebagai sampel hanya pada sekolah induk. Peserta didik mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Seluruh Pendidik dan Kepala satuan pendidikan mengikuti Survei Lingkungan Belajar.⁴

b. Instrumen Asesmen

Asesmen Nasional atau Asesmen berbasis komputer (ANBK) ini dilakukan oleh pemerintah untuk pemetaan mutu sistem pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dasar hingga menengah atas dengan menggunakan tiga instrument utama yaitu;

1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

³ Rahmawati, dkk. *Op.Cit.* 2021

⁴ Deni Ainur Rokhim. "Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar)". *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* Vol. 4 No. 1.2021. h. 62

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.⁵

Literasi adalah keahlian yang dimiliki seseorang dalam membaca maupun menulis di dalam buku secara mandiri untuk memperoleh ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital serta alat komunikasi untuk

⁵Aifah Fauziah, dkk. “Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3 No 4 Tahun 2021. h 1551

mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis maupun mengevaluasi informasi agar dapat berpartisipasi langsung di masyarakat. Keahlian untuk melakukan literasi ditingkatkan melalui pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik di sekolah maupun para orang tua ketika berada di rumah untuk meningkatkan kapasitas diri secara mandiri dan memperluas diri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Asesmen nasional juga menekankan numerasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir menggunakan konsep dari pembelajaran matematika untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di luar sekolah. Kemahiran yang dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisis matematika terlihat dari kesiapan mereka pada waktu memprediksi dan mengambil keputusan di dalam kehidupan sehari-hari serta materi tersebut merupakan kesatuan dari asesmen kompetensi minimum.⁶

Bentuk soal asesmen kompetensi minimum terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Bentuk soal disesuaikan dengan data, bacaan, ataupun info grafis

⁶ Ahmad Syaifuddin. *Komunikasi Simbang Siur Pada Asesmen Nasional: Kasus Literasi dan Numerasi di Tingkat Dasar*. Journal of Educational and Language Research. Vol.1, No.12. 2022. h. 2014

yang disajikan dalam soal, sehingga pilihan jawaban adalah pilihan jawaban yang mendekati kebenaran.⁷

Pelaksanaan AKM dapat dilakukan maksimal sebanyak 2 gelombang. Pelaksanaan dalam setiap gelombang dapat dilakukan selama 2hari, dan dalam 1 hari pelaksanaan dapat dilakukan dalam 3 sesi. Alokasi waktu Tes Literasi, dalam pelaksanaan AKM selama 75 menit. Tes Numerasi, dalam pelaksanaan AKM selama 75 menit. Survey Karakter, dalam pelaksanaan AKM selama 20 menit. Survey Lingkungan, dalam pelaksanaan AKM selama 20 menit. Total keseluruhan soal AKM ada 30 soal yang dikerjakan dalam 3 tahapan. Artinya dalam setiap tahapan terdapat 10 soal. Kategori soal AKM terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Komposisi soal AKM terdiri dari 20% pengetahuan, 50% Aplikasi, dan 30% penalaran. Semua soal AKM diberikan konteks yang terdiri dari personal, sosial budaya dan sains. Pada soal AKM format jawaban disediakan dengan jawaban terbuka. Administrasi pelaksanaan berbasis komputer MSAT.⁸

⁷ Tju Meriana. *Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum*. Jurnal Dinamika Pendidikan Vol 14, No 2. 2021. h.113

⁸ Rahmawati, dkk. *Op.Cit.* 2021

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya.

Hasil AKM dimaksudkan untuk memaparkan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Hal inilah yang akan dimanfaatkan guru dalam merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat capaian siswa ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguasai konten suatu mata pelajaran. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa.⁹

Implementasi AN berupa instrumen AKM Nasional dan AKM Kelas merupakan penilaian kemampuan minimum yang paling mendasar yang dilakukan kepada siswa. Kemampuan dasar tersebut dalam hal ini meliputi literasi membaca dan numerasi. Buku saku Asesmen Diagnosis Kognitif

⁹ Dhina Cahya Rohim. *Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Veridika. Vol 33. No 1. 2021. h.58

berisi paparan tentang pentingnya penguatan pemahaman guru terhadap prinsip “teaching at the right level”(pembelajaran sesuai dengan tingkat), termasuk instrumen penilaian yang dibuat guru.

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan zaman. Diperlukan penilaian atau asesmen berskala nasional dan lokal sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pendidikan. Stimulus instrumen AKM harus mengacu pada kehidupan sehari-hari dan kekinian yang bersentuhan dengan kehidupan siswa (menarik, inspiratif, kekinian, edukasi).¹⁰

Peserta yang mengikuti AN hanyalah siswa yang berada pada tingkat kelas 5 SD, 8 SMP, dan 11 SMA atau SMK. Subjek penilaiannya pun berbeda, AN hanya akan mengambil sampel siswa untuk dinyatakan lulus, sedangkan UN keseluruhan

¹⁰ Panca Dewi Purwati. *Pembekalan Guru SDGugus Sindoro Blora Melalui Workshop Asesmen NasionalMenghadapiAKM Nasional*. Journal of Community Empowerment Vol.1 (1) . 2021. h. 34

siswa. Model soal UN pilihan ganda dan isian singkat periode tes empat hari. Pada AN memuat soal isian singkat dan pilihan ganda mengenai kemungkinan, menjodohkan, dan uraian, dengan periode tes dua hari.¹¹

AN tidak sama dengan UN, baik dari sisi fungsi maupun substansi. AN dirancang untuk memantau dan mengevaluasi sistem pendidikan, serta memperbaiki sistem pendidikan dasar dan menengah. AN bukan sistem evaluasi untuk individu siswa karena evaluasi kompetensi siswa menjadi tanggung jawab guru dan sekolah. AN juga tidak akan menambah beban siswa karena tidak memiliki konsekuensi bagi siswa dan tidak menjadi syarat dalam penerimaan siswa baru (PPDB).¹²

2) Survei karakter

Survei Karakter yaitu pengukuran terhadap sikap, kebiasaan, nilai-nilai (values), kemudian survei karakter dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa

¹¹ Febria Sri Handayani. "Pendampingan Teknis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer bagi Siswa SD Negeri 05 Palembang (Implementation Technical Assistance Computer-Based National Assessment for Students of SD Negeri 05 Palembang)". Jurnal Nusantara Mengabdikan Vol 1.No 3.2022. h. 192

¹² Yulia Indahri. *Asesmen Nasional Sebagai Pilihan Evaluasi sistem pendidikan Nasional*. Jurnal masalah-masalah sosial I. Vol 12. No 2. 2021. h. 197

pilar karakter untuk mencetak profil pelajar Pancasila. Survei karakter akan menjadi tolak ukur untuk bisa memberikan umpan balik atau feedback ke sekolah-sekolah agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang membuat siswa lebih memahami dan menerapkan asas Pancasila.¹³

Survey karakter digunakan untuk mengukur hasil belajar emosional dalam profil pelajar pancasila agar pelajar indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.¹⁴

Tidak hanya berupa pemahaman kognitif tentang misalnya bagaimana sila “Persatuan Indonesia” diimplementasikan dalam bentuk gotong royong, namun juga merupakan internalisasi nilai empirik secara utuh yang menyatu dalam proses pembelajaran. Survei karakter digunakan untuk mengukur aspek-aspek lingkungan satuan pendidikan yang memiliki dampak pada proses dan hasil belajar siswa.

¹³ Eka Nurjanah. *Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional*. Jurnal Papeda. Vol. 3, No, 2.2021. h. 97

¹⁴ Ade Raini, dkk. “*Analisis Kebijakan Tentang Pedagogie Dan Penilaian Pendidikan (Akm = Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter Dan Survey Lingkungan Belajar)*”. Jurnal Program Studi PGMI. Vol 9, No 1. 2022. h 133

Berikut penjelasan tentang keenam karakter dan beberapa elemen yang berkaitan dengan keenam karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada Manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

- b) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya leluhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan tidak bertentangan dengan budaya leluhur bangsa.³² Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Elemen dan kunci

kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.

c) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara Bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, dan murah hati. Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif dimasyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa. Elemen kunci dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d) Bernalar kritis

Pelajar Pancasila hendaklah memiliki nalar yang kritis. Karena pelajar Pancasila adalah pelajar yang sepanjang hayat mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.³⁵ Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berfikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

e) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realitis, Menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam

mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

f) Kreatif

Pelajar Indonesia yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba alternative pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki pikiran yang luas. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang asli serta menghasilkan karya dan Tindakan yang asli.

3) Survei Lingkungan

Survei lingkungan yakni pengukuran kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran pada satuan pembelajaran.¹⁵ Tujuannya untuk mengetahui mutu dari sistem pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Jika rendah nilai hasil ujian siswa maka pengaruhnya terhadap sekolah adalah

¹⁵ Festiyed, “*Asesmen Nasional*”, (Jawa Timur : Global Aksara, 2021) h. 7

rendahnya sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah namun sebaliknya jika hasil ujian assesmen baik maka sistem pendidikan disekolah berhasil. Assesmen ini dilaksanakan oleh Kemdikbud dan Kementerian Agama (Kemenag).¹⁶

Survei lingkungan belajar berguna untuk mengidentifikasi masalah-masalah serta melakukan perbaikan yang dibutuhkan dalam lingkungan belajar. Metode Asesmen ini tidak bersifat menghukum, melainkan mendukung sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal.

Survei Lingkungan Belajar bertujuan memotret berbagai aspek yang terkait dengan lingkungan belajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan, sehingga hasil asesmen nasional secara komprehensif memberikan profil satuan pendidikan dari input-proses-output. Oleh karena itu; kejujuran, keaktifan, serta kelengkapan dalam pengisian survei lingkungan belajar; menjadi kunci kualitas informasi yang akan diterima oleh satuan pendidikan.

Survei lingkungan belajar fokus pada iklim belajar dalam suatu satuan pendidikan serta iklim satuan pendidikan tersebut sendiri. Terdapat 5 aspek

¹⁶ Amiruddin. “Sistem ANBK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Internal MAS Insan Kesuma Madani”. Religion Education Social Laa Roiba Journal. Vol 4 No 3. 2022. h. 295

yang akan di ukur yakni: a) Iklim Keamanan Sekolah (keamanan dan well being siswa, sikap dan keyakinan guru, kebijakan dan program sekolah) b) Iklim Kebhinekaan sekolah (praktik multikultural di kelas, sikap dan keyakinan guru/kepsek, kebijakan dan program sekolah) c) Indeks Sosial Ekonomi (pendidikan orang tua, profesi orang tua, fasilitas belajar di rumah) f) Kualitas Pembelajaran (manajemen kelas, dukungan afektif, aktivasi kognitif) g) Pengembangan Guru (refleksi dan perbaikan pembelajaran, dukungan untuk refleksi guru).¹⁷

Survey lingkungan belajar dilakukan pada semua pelaku pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, dan pesetas didik. Survey lingkungan belajar dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan sekolah yang sesungguhnya.¹⁸

2. Teori Evaluasi Pendidikan

Penelitian ini menggunakan teori evaluasi pendidikan yang mana Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan, sehingga

¹⁷ Zahrotun Bariroh, Tesis. "Strategi Pengembangan Asesmen Nasional Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang" (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022) h. 29

¹⁸ Ade Raini, dkk. *Op.Cit.* 2022

bisa ketahui kualitas atau hasilnya yang terjadi di lapangan. Menurut Mohammad Ali (2014) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan untuk membuat penilaian terhadap kelayakan suatu perencanaan, implementasi, dan hasil suatu program atau kebijakan. Sedangkan menurut Stanley and Hopskin (1978) evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuat penilaian tentang nilai sesuatu. Menurut Sugiyono (2015) evaluasi adalah proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan program tercapai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori evaluasi pendidikan menurut Sugiono, yang mana nantinya hasil pada penelitian ini akan menunjukkan ketercapaian ANBK sebagai era baru pendidikan juga sebagai program pengganti UN dan USBN.

3. UN (Ujian Nasional)

Ujian Nasional adalah salah satu bentuk evaluasi pendidikan yang diselenggarakan sebagai amanat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 (2) yang berbunyi “Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”. Salah

satu bentuk evaluasi peserta didik yang diselenggarakan di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk UN. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 144 Tahun 2014 disebutkan bahwa UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Pada tahun 2003, ujian ini bernama Ujian Akhir Nasional (UAN) dan berganti menjadi Ujian Nasional (UN) pada tahun 2006. Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional mencakup empat mata pelajaran yaitu, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA Terpadu. Untuk standar pengetahuan materi yang diujikan dalam UN adalah materi yang diajarkan pada kurikulum yang berlaku berdasarkan permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 dan Permendikbud tahun 2013.¹⁹

Pada awalnya, kebijakan ini dimulai dengan adanya Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) yang sudah sejak lama menjadi momok menakutkan, bukan hanya bagi anak dan guru sekolah, tetapi juga orang tua. Ujian nasional juga membuat para guru ikut tegang dan terkadang bertindak secara berlebihan untuk mendampingi muridnya, sampai-sampai ada beberapa kasus mesti membocorkan soal atau memberi jawaban secara sembunyi-sembunyi, hanya agar anak didiknya lulus.

¹⁹ Julia, dkk, *Prosiding Seminar Nasional*. (Jawa Barat : UPI Sumedang Press, 2018) h. 294

Hampir setiap tahun kebijakan ujian nasional selalu menimbulkan kontroversi pada masyarakat. Namun ujian nasional tetap dipertahankan oleh pemerintah dengan versi janji yang berbeda.²⁰

Selama ini ujian nasional program pendidikan yang sangat ditakuti hingga menimbulkan keresahan. Untuk bisa dinyatakan lulus UN seorang siswa harus mampu mencapai nilai rata-rata dari semua nilai akhir (NA) paling rendah 5,5 dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0. Sistem pendidikan seperti ini dinilai sangat monoton dan banyak orang tua mengeluhkan sistem pendidikan yang mengutamakan nilai yang membuat anak menjadi tertekan karna anak harus belajar disekolah dan kursus macam-macam diluar sekolah agar lulus UN (Ujian Nasional).²¹

Keberadaan dan penerapan alat evaluasi hasil belajar akhir jenjang pendidikan atau ujian nasional (UN), menuai kritik dan kontroversi yang senantiasa berlarut. Kontroversi seputar UN semakin mencuat dengan terbitnya UU Sisdiknas Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam penyelenggaraan UN terdapat tindakan-tindakan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan

²⁰ Mahasiswa Sosiologi, *Ketimpangan Dalam Pembangunan*, (Malang : Media Nusa Creative, 2017) h. 90-91

²¹ Rosi Turnida maryance, dkk, *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) h. 9

yuridis atas dasar undang-undang tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kajian ilmiah untuk menilai dan mencari solusi atas kritik dan kontroversi tersebut. Rangkaian butir-butir kritik itu terjalin dalam tujuh untaian yaitu sebagai berikut :

- a. UN hanya mengukur satu aspek kompetensi kelulusan yakni aspek kognitif padahal menurut penjelasan pasal 35 ayat 1 UU Sisdiknas, kompetensi lulusan seharusnya mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Dengan demikian, kebijakan UN yang hanya mengukur aspek kognitif tidak dapat dijadikan standar untuk mengukur mutu pendidikan
- b. Penilaian yang dilakukan dalam UN tidak memperhatikan keragaman potensi daerah dan peserta didik. Menurut Pasal 36 ayat 2 UU Sisdiknas, kurikulum harus dikembangkan dengan prinsip diversifikasi (kemajemukan) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, namun kebijakan tersebut diabaikan UN dengan melakukan penilaian pendidikan tanpa memperhatikan keberagaman potensi daerah dan peserta didik.
- c. Hak guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar peserta didiknya diambil alih oleh pemerintah dengan diberlakukannya UN. Hal ini melanggar Pasal 39 ayat

2 UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran...”

- d. Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, UN hanya melakukan evaluasi terhadap peserta didik sedangkan menurut Pasal 57 ayat 2 UU Sisdiknas, mutu pendidikan seharusnya didasarkan pada evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.
- e. Pasal 58 ayat 1 UU Sisdiknas, “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Menurut pasal 58 ayat UU Sisdiknas, evaluasi hasil belajar dan penentuan kelulusan peserta didik dilakukan oleh pendidik/guru dan satuan pendidikan/sekolah. Kewenangan pendidik/guru dan sekolah termaksud telah dirampas melalui pelaksanaan UN.
- f. Ditegaskan lebih lanjut bahwa kewenangan pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi menurut Pasal 59 ayat 1 UU Sisdiknas dapat dilakukan terhadap pengelola satuan, jalur, jenjang

dan jenis pendidikan, dan bukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

- g. Pasal 61 ayat 2 UU Sisdiknas menyatakan, “ Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi”. Kewenangan pendidik/guru dan sekolah termaksud telah dirampas melalui pelaksanaan UN.

UN dianggap hanya menguntungkan sekelompok kecil peserta didik yang mampu secara finansial memperoleh akses untuk lulus. Dengan penilaiannya yang sangat terbatas, UN tidak akan memperlihatkan mutu pendidikan. Apalagi jika kelulusan peserta didik hanya didasarkan atas hasil UN yang momental dan tidak komprehensif, maka UN menjadi sangat kejam karena ratusan ribu peserta didik akan menjadi korban kebijakan yang salah.²²

Pada tahun 2020 UN (Ujian Nasional) resmi dihapuskan, kebijakan Penghapusan tersebut didasarkan pada analisis kondisi sebagai berikut :

²² Suke Silverius. *Konroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No 2. 2010. h.195

- a. Materi UN terlalu padat sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran
- b. UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orangtua karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu UN seharusnya berfungsi untuk pemetaan mutu sistem pendidikan nasional, bukan penilaian siswa
- c. UN hanya menilai aspek kognitif dari hasil belajar, belum menyentuh karakter siswa secara menyeluruh.²³

4. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) merupakan kegiatan pengukuran capaian kompetensi peserta didik yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mata pelajaran tertentu dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar. Untuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ini masih terdapat soal dari pusat sebanyak 20-25% dan sisanya 75-80% soal USBN disusun oleh masing-masing guru di satuan pendidikan yang tergabung dalam MGMP/KKG dan dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi

²³ Fransiskus Xaverius M. *Perspektif Kebijakan “Merdeka Belajar” Gab Antara Kondisi Faktual Dengan Kondisi Ideal Di SMP Negeri 3 Bojong*. 2019.

setempat (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Keberhasilan peserta didik dalam USBN juga merupakan pengukur keberhasilan guru saat mengajar.²⁴

Ujian Sekolah Berstandar Nasional memiliki beberapa tujuan, yaitu 1). Untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik yang dilakukan sekolah untuk mata pelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar, 2). Sebagai sub-sistem penilaian dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi salah satu tolak ukur pencapaian Standar Nasional Pendidikan dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan, 3). Untuk meningkatkan mutu ujian sekolah, 4). Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penilaian, khususnya kemampuan pengembangan soal ujian.²⁵

Matematika merupakan mata pelajaran yang menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Indonesia dan selalu menjadi salah satu pelajaran yang diujikan dalam USBN di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini

²⁴ Rizqa Hamalliya Putri. "Efektifitas Analisis Butir Menggunakan Anajhon, Anates dan Iteman Studi soal USBN Pelajaran Sejarah Kota Padang". *Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. Vol 1.No 2. 2019. h. 3

²⁵ Okhaifi Prasetyo. "Evaluasi Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)". *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol.3. No 6. 2021. h. 104

dikarenakan materi matematika sangat berhubungan erat dan bermanfaat dalam kehidupan peserta didik kedepannya baik untuk bekal dalam bidang pendidikan ditingkat selanjutnya maupun untuk kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, matematika sering dijadikan momok oleh siswa karena mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dipahami sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.²⁶

Kebijakan penghapusan USBN didasari hasil analisis bahwa kondisi saat ini: Pertama, semangat UU Sisdiknas adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan, namun USBN membatasi penerapan hal ini. Kedua, Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, perlu asesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi anak. Sedangkan arah kebijakan baru ini Adapun arah kebijakan baru setelah dihapuskannya penyelenggaraan USBN adalah sebagai berikut :

- a. Akan diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah.

²⁶ Rifaatul Mahmuza. “Pengaruh Nilai Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Rukoh Kota Banda aceh pada Mata Pelajaran Matematika”. Jurnal Serambi PTK , Vol 6, No.2. 2019. h. 64

- b. Ujian tersebut dilakukan untuk menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya).
- c. Guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.
- d. Anggaran USBN dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁷

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas topik ini sudah dibuat oleh beberapa orang:

1. Enjelia Anggun Wardani, IAIN Ponorogo, 2023 Berjudul “ Problematika Pelaksanaan Asesemen Kompetensi Minimum Berbasis Komputer Pada Siswa Kelas V Di MI Islamiyah Sogo Balejero Madiun”. Hasil Penelitian Ini Menunjukkan bahwa problematika ANBK dapat dilihat dari awal persiapan hingga hasil AKM. Dari berbagai problematika sekolah berusaha untuk mengupayakan berbagai solusi untuk mengatasi problematika tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas program ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer).

²⁷ Fransiskus Xaverius M. *Op.Cit.* . 2019

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, fokus penelitian ini adalah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang mana AKM adalah salah satu instrumen ANBK, sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas keseluruhan instrumen ANBK, yaitu AKM, Survei Karakter, Survei Lingkungan Sekolah.

2. Novitasari MK, Universitas Sriwijaya, 2022 Berjudul “ Implementasi Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Di SMP Negeri 4 Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Asesmen dilaksanakan bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, namun memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya kemampuan pedagogik saja melainkan fasilitas fisik harus memadai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama mengkaji program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu pelaksanaan Asesmen di Sekolah Dasar sementara penelitian diatas merujuk pada pelaksanaan Asesmen di Sekolah Menengah Pertama.

3. Nurma Aini Salsabila, Universitas Muhammadiyah Malang, 2022 Berjudul “Analisis Kesiapan Sekolah Pada

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN Sumber Sari 01 Malang” Hasil penelitian yang diperoleh yakni menunjukkan bahwa kesiapan sekolah yang matang serta infrastruktur sekolah yang memadai sangat mendukung keberhasilan pendidikan, sehingga tujuan utama Asesmen Nasional yaitu memperbaiki kualitas pendidikan dapat berjalan dengan baik yang baik dapat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang Asesmen Nasional Berstandar Nasional (ANBK). Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian, yang mana penelitian di atas merujuk pada AKM Asesmen Kompetensi Minimum sementara penelitian penulis mengenai ANBK secara menyeluruh.

4. Dhina Cahya Rohim, Septina Rahmawati, Ingrid Dyah Ganestri, Universitas Muhammadiyah Kudus, 2021 “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numeasi Siswa Sekolah Dasar”, dari hasil penelitian diperoleh bahwa Asesmen dilaksanakan bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, tetapi dirancang untuk tetapi dirancang untuk

memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti sama sama membahas Asemen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) untuk anak sekolah dasar, sedangkan perbedaannya adalah peneltian ini berfokus pada konsep asesmen kompetensi minimum (AKM). Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah penyelenggaraan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) secara menyeluruh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Enjelia Anggun Wardani Judul : “Problematika Pelaksanaan Asemen Kompetensi Minimum Berbasis Komputer Pada Siswa Kelas V Di MI Islamiyah Sogo Balejero Madiun”	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan bahwa problematika ANBK dapat dilihat dari awal persiapan hingga hasil AKM. Dari berbagai problematika sekolah berusaha untuk mengupayakan berbaga solusi untuk mengatasi problematika tersebut.	Perrbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, fokus penelitian ini adalah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang mana AKM adalah salah satu instrumen ANBK, sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas keseluruhan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas program ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer

			intrumen ANBK, yaitu AKM, Survei Karakter, Survei Lingkungan Sekolah	
2.	Novitasari MK Judul : “Implementasi Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Di SMP Negeri 4 Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Asesmen dilaksanakan bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, namun memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya kemampuan pedagogik saja melainkan fasilitas fisik harus memadai.	Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang di teliti oleh penulis yaitu pelaksanaan Asesmen di Sekolah Dasar sementara penelitian diatas merujuk pada pelaksanaan Asesmen di Sekolah Menengah Pertama	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK),
3.	Nurma Aini Salsabila Judul : “Analisis Kesiapan Sekolah Pada Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN Sumpersari 01	Hasil penelitian yang diperoleh yakni menunjukkan bahwa kesiapan sekolah yang matang serta infrastruktur sekolah yang memadai sangat mendukung	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus penelitian, yang mana penelitian diatas merujuk pada AKM Asesmen	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Asesmen

	Malang”.	keberhasilan pendidikan, sehingga tujuan utama Asesmen Nasional yaitu memperbaiki kualitas pendidikan dapat berjalan dengan baik yang baik dapat	Kompetensi Minimum.	Nasional Berstandar Nasional (ANBK)
4.	Dhina Cahya Rohim, Septina Rahmawati, Ingrid Dyah Ganestri, yang judul : “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numeasi Siswa Sekolah Dasar”	Hasil penelitian diperoleh bahwa Asesmen dilaksanakan bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, tetapi dirancang untuk tetapi dirancang untuk memetakan dan memperbaiki kualiiitas pendidikan secara menyeluruh.	Perbedaannya adalah peneltian ini berfokus pada konsep asesmen kompetensi minimum (AKM).	Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah penyelenggaraan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) secara menyeluruh

C. Kerangka Berpikir

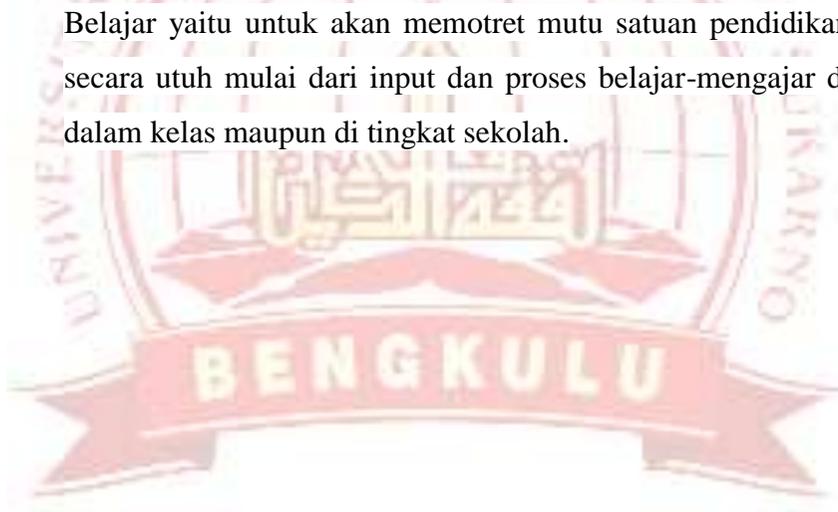
Program asesmen nasional (AN) adalah program pengganti UN (Ujian Nasional) dan USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional). Asesmen ini di lakukan dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah dengan instrumen

berupa asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Pelaksanaan AN menggunakan sistem berbasis komputer, sehingga disingkat dengan ANBK yang menggunakan mode tes dengan pilihan moda daring (online) ataupun semi daring (semi online) sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah atau daerah masing-masing. Jadwal pelaksanaan ANBK dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia sesuai jenjang pendidikannya, dan semua sekolah harus memiliki kesiapan yang baik dalam pelaksanaannya. Dengan adanya kesiapan yang baik dalam menghadapi suatu kegiatan, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik juga.

Penghapusan Ujian Nasional tidak berarti sekolah kehilangan indikator kelulusan, justru sekolah diberi kewenangan lebih yaitu menggunakan ujian sekolah untuk kelulusan seorang siswa. Semua hal ini dilakukan untuk mengevaluasi mutu Pendidikan dengan sebaik mungkin yang mana hasil evaluasi tersebut akan digunakan sebagai pedoman Lembaga Pendidikan maupun pemerintah untuk mendukung peningkatan mutu Pendidikan.

Fungsi dari ANBK secara umum adalah untuk memperbaiki kualitas dan standar pendidikan di Indonesia, yang mana tujuan dari ANBK itu sendiri adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi dan mengolah serta

menindak lanjuti informasi potret mutu pendidikan di sekolah. Ketiga Instrumen ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) ; AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yaitu untuk mengukur kemampuan Literasi dan Numerasi siswa, Survei Karakter sebagai umpan balik untuk mengembangkan karakter secara holistik. Survei Karakter mengukur enam karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; kreatif; dan berkebinekaan global, dan yang terakhir Survei Lingkungan Belajar yaitu untuk akan memotret mutu satuan pendidikan secara utuh mulai dari input dan proses belajar-mengajar di dalam kelas maupun di tingkat sekolah.



Gambar.2.1 Kerangka Berfikir